

Kecerdasan Buatan Sebagai Inovasi Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Era Digital

Ria Indriani^{1*} & Adam Adam²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ria Indriani, E-mail: indrianimutahir@gmail.com

INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, inovasi dalam dakwah, Pendidikan Islam, era digital Digital.

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa, mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual. Namun, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan Islam di era digital. AI memberikan solusi untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran melalui personalisasi pembelajaran, platform digital Islami, dan analitik data. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam digitalisasi dakwah yang menjadi diskusi bagi kalangan ulama dan cendekiawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan AI dalam dakwah, bagaimana tantangan dalam implementasinya, serta bagaimana perhatian terhadap etika. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif, penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa AI dapat dimanfaatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga ke pengelolaan aktivitas dakwah. Para da'i harus mengetahui dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan modern, termasuk AI, agar mereka dapat melawan efek negatifnya dan juga memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Implementasi AI dalam konteks dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai dan AI memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran Islami secara signifikan. Namun, penerapannya memerlukan upaya untuk mengatasi kesenjangan digital, menyediakan pelatihan teknologi bagi pendidik, dan memastikan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan AI dalam dakwah, serta munculnya Resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah. Penggunaan AI dalam dakwah juga memunculkan pertanyaan tentang etika dan moralitas. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan moralitas yang dianut oleh masyarakat. Kita harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi AI, tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan moralitas kita.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi fondasi dalam pembentukan karakter bangsa, memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual (Hasanah & Sukri, 2023). Sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Namun, kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang Kecerdasan

**Ria Indriani Mahasiswa Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

Buatan (Artificial Intelligence/AI), menghadirkan tantangan yang kompleks dan peluang yang signifikan. Era AI membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, mengolah informasi, dan berinteraksi, yang secara langsung memengaruhi paradigma pendidikan, termasuk pendidikan Islam (Asror, Bakar, & Fuad, 2023).

Peluang yang dihadirkan AI dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat besar. Teknologi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal, aksesibel, dan efisien. AI dapat menyediakan platform pembelajaran yang mampu menyesuaikan konten dengan kebutuhan individu, memberikan umpan balik yang cepat, dan menghadirkan materi ajar Islami dalam format yang lebih menarik dan interaktif. Teknologi ini juga dapat membantu mengatasi kendala geografis, memberikan akses pendidikan berkualitas kepada siswa di daerah terpencil. Namun, bersamaan dengan peluang ini, muncul kekhawatiran yang tak bisa diabaikan (Pulungan, Jambi, & Jambi, 2024). Integrasi AI ke dalam pendidikan Islam menimbulkan pertanyaan besar terkait etika, relevansi nilai-nilai tradisional, dan bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan di tengah transformasi digital yang begitu cepat (Evy Nur Rohmawaty, Danial Hilmi, M Sholih Salimul Uqba, & Ummu Sulaimah Saleh, 2024).

Di tengah perkembangan ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk memanfaatkan AI secara optimal tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur Islam yang menjadi landasannya (Murniyetti, Rahman, Muliati, & Qodratulloh S, 2024). Penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat yang mendukung pembentukan karakter, bukan sekadar mempermudah akses atau mempercepat proses pembelajaran. Prinsip-prinsip etika Islam, seperti keadilan, tanggung jawab, dan transparansi, harus menjadi pedoman utama dalam merancang dan menggunakan teknologi AI. Hal ini tidak hanya relevan untuk menjaga identitas pendidikan Islam, tetapi juga untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab, bermartabat, dan selaras dengan tujuan mulia pendidikan Islam. Selain itu, kebutuhan mendesak lainnya adalah membangun kesadaran dan kapasitas dalam menerapkan AI di pendidikan Islam. Pemerintah, ulama, pendidik, dan pengembang teknologi perlu berkolaborasi untuk menciptakan kebijakan yang mendukung integrasi AI dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual.

Penerapan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam dakwah Islam merupakan salah satu topik diskusi di kalangan ulama dan cendekiawan. Selain karena manfaatnya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan dakwah. Namun, di sisi sebaliknya, penting untuk tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam berdakwah, AI ini dapat digunakan sebagai alat dalam menyebarkan informasi tentang agama Islam, namun harus diperhatikan juga bahwa AI ini akan bagus bila diberi data yang bagus, bila datanya bias maka hasilnya akan bias juga (Muhammadiyah, 2023). Sejauh ini studi tentang AI melihat dalam dua sisi, yaitu manfaat dan tantangan dalam penggunaannya, hal ini dikarenakan AI adalah sesuatu yang baru, yang dalam penerapannya masih memerlukan perhatian lebih (Rahmat Hidayat, Seto Rahardyanto, dan Pahlevi Wahyu Hardjita, 2020). Da'i diharapkan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan modern termasuk AI, agar dapat memanfaatkan AI untuk membuat strategi dakwah yang efektif sekaligus dapat menanggulangi dampak negatif AI (Hidayatullah 2023). AI juga dapat mempermudah kerja seorang da'i dalam mengenali objek dakwahnya. Meski AI berpotensi mendukung dakwah, penggunaannya harus berlandaskan nilai agama dan etika, memastikan data akurat dan tidak bias, serta mempertimbangkan dampaknya. Dengan pendekatan tepat, AI bisa menjadi alat berharga dalam menyebarkan ajaran Islam. AI adalah model kecerdasan mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia, sejumlah definisi tentang AI, satu di antaranya menjelaskan bahwa AI adalah ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama program komputer cerdas. Ini terkait dengan tugas serupa menggunakan komputer untuk memahami kecerdasan manusia, namun AI tidak harus membatasi diri pada metode yang dapat diamati secara biologis (IBM cloud, 2020). Dengan memahami bahwa AI adalah model kecerdasan mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia, kita dapat melihat bagaimana digitalisasi dan AI saling terkait. Digitalisasi, yang merupakan proses pemberian atau penerapan sistem digital, telah membuka banyak peluang baru dalam berbagai bidang, termasuk dakwah.

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam berada pada posisi strategis untuk beradaptasi dan berkembang, tetapi juga dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk menjaga integritas nilai-nilai Islami. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam pengembangan teknologi secara etis, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat yang canggih tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan yang membangun karakter dan spiritualitas. Selain itu, penulisan ini mengusulkan langkah-langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang adaptif, visioner, dan relevan di tengah tantangan zaman (Mursalin, 2022).

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif, karena memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini juga kadang disebut Penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI)

Kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem yang mampu meniru kecerdasan manusia seperti belajar, berpikir, merespons, dan mengambil keputusan (Russell & Norvig, 2010). Teknologi ini kini telah banyak diterapkan di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan keagamaan. Menurut Nilsson (1998), AI berfungsi untuk mengotomatiskan proses berpikir logis dan pengambilan keputusan, sehingga sangat potensial digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan penyampaian informasi secara efektif.

2.2 Era Digital dan Transformasi Dakwah

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan masif. Dakwah Islam di era ini tidak lagi terbatas pada mimbar dan masjid, melainkan telah berkembang ke berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi dakwah, dan konten digital (Zarkasyi, 2019). Menurut Wahyudi (2020), digitalisasi dakwah memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam secara lebih luas, interaktif, dan kontekstual, khususnya kepada generasi milenial dan gen Z.

2.3 Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang besar di era digital. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, hingga chatbot keislaman telah memberikan wajah baru dalam proses belajar mengajar (Munir, 2017). Digitalisasi materi ajar, integrasi multimedia, dan platform pembelajaran daring telah meningkatkan aksesibilitas terhadap ilmu-ilmu keislaman.

2.4 Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Dakwah Islam

Kecerdasan buatan dapat digunakan dalam dakwah melalui berbagai inovasi, seperti:

- a. Chatbot Islami (misalnya: Asisten Tanya Jawab Fiqih)
- b. Aplikasi pengingat ibadah berbasis AI
- c. Analisis sentimen umat melalui media sosial
- d. Rekomendasi konten dakwah yang sesuai minat pengguna

Menurut Hasanah (2022), pemanfaatan AI dalam dakwah telah terbukti meningkatkan jangkauan, efektivitas, dan interaksi antara da'i dan mad'u, terutama melalui platform digital.

2.5 Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, AI dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan personalisasi. Sistem berbasis AI dapat menganalisis kemampuan peserta didik dan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Suhartono & Nurfadilah, 2021). Selain itu, penerapan AI juga digunakan dalam pengembangan e-learning berbasis syariah dan dalam membantu hafalan Al-Qur'an dengan teknologi pengenalan suara.

2.6 Relevansi dan Tantangan

Meskipun AI memberikan berbagai manfaat, ada juga tantangan etis dan teologis yang harus diperhatikan, seperti otentisitas sumber dakwah, pengawasan konten, dan penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pakar teknologi untuk memastikan bahwa penggunaan AI sejalan dengan prinsip syariat Islam (Yusof et al., 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Integrasi AI dalam Pendidikan Islam

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam telah mulai menunjukkan perkembangan signifikan, terutama di beberapa institusi yang secara aktif memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi AI digunakan untuk menghadirkan platform digital interaktif yang menyediakan bahan ajar Islami dalam berbagai format, seperti video, audio, dan teks, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, sistem evaluasi

otomatis berbasis AI memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan siswa secara realtime, memberikan umpan balik yang cepat, dan juga mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran tambahan dengan lebih akurat. Personalitas pembelajaran, seperti kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar individu, menjadi salah satu keunggulan utama AI dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adopsi teknologi AI dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, mengalami keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang lambat, perangkat keras yang tidak memadai, serta kurangnya sumber daya manusia yang memiliki literasi teknologi. Ketimpangan digital ini membuat manfaat teknologi AI belum dapat dirasakan secara merata di seluruh institusi pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, sebagian pendidik masih skeptis terhadap penggunaan AI karena kurangnya pemahaman tentang cara teknologi ini dapat mendukung nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya strategis, seperti pembangunan infrastruktur teknologi di wilayah yang tertinggal, program pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan literasi digital, dan pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi AI secara luas dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang terencana, AI memiliki potensi besar untuk tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperluas akses pendidikan Islami yang berkualitas bagi semua kalangan.

AI dapat dimanfaatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga ke pengelolaan aktivitas dakwah. Para da'i harus mengetahui dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan modern, termasuk AI, agar mereka dapat melawan efek negatifnya dan juga memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Digitalisasi dakwah sering kali menghadapi kendala dalam menargetkan audiens secara efektif. Penggunaan AI dapat membantu mengidentifikasi preferensi, kebutuhan, dan tingkat pemahaman individu, memungkinkan personalisasi konten dakwah untuk mencapai dampak yang lebih besar. Dengan menggunakan AI, dakwah digital dapat memiliki cakupan yang luas. Misalnya, seorang dai dapat melakukan dakwahnya secara live streaming ataupun melalui blog dan sosial media, sehingga semua orang dapat melihatnya tanpa harus hadir. Da'i menulis di berbagai kanal digital, atau sosial media, yang menyampaikan pesan tentang ajaran agama melalui ucapan, tingkah laku, dan etika kepada mad'u (Achmad Fairuzi, 2020). Dakwah secara live streaming tidak memakan waktu dan tempat dan dapat dilihat oleh semua orang tanpa harus datang ke lokasi, Dengan sosial media, kita bisa menjangkau orang secara luas.

3.2 Tantangan Implementasi AI dalam Dakwah

Implementasi AI dalam konteks dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai. Tantangan dalam pengembangan, penerapan, dan pemeliharaan sistem AI dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi digitalisasi dakwah. Karena teknologi ini masih baru dan berkembang, butuh waktu bagi semua elemen dunia dakwah, termasuk pendakwah dan audiens, untuk menjadi akrab dengannya. Selain itu, manajemen dan pendakwah harus memiliki kemampuan yang tepat untuk menguasai teknologi ini (Sucipto, 2020). Keterampilan untuk mengelola fasilitas baru, yang sebelumnya mungkin tidak direncanakan, merupakan tantangan tambahan bagi para da'i yang hanya berurusan dengan ilmu keagamaan secara tekstual. Keterampilan ini diperlukan untuk dakwah digital. Selanjutnya Untuk orang-orang yang terbiasa berkomunikasi secara lisan, beralih ke media digital bukan hal yang mudah untuk mengembangkan dan menyampaikan pesan agama melalui media daring. Salah satunya adalah kemampuan menulis, khususnya menulis di media social (Mistarija, 2020). Para da'i harus dapat menggunakan media sosial sebagai alat dakwah untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengoptimalkan dakwah mereka (Faridhatun Nikmah, 2020). Dengan pemahaman yang baik terhadap AI akan membantu da'i tetap relevan dan efektif saat berdakwah di era teknologi.

Ada beberapa tantangan lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan AI dalam dakwah, seperti:

- a. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan teologi. Sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memahami ajaran agama, keyakinan, atau teologi yang mendalam;
- b. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama. AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu saat berbicara tentang agama. Akibatnya, AI dapat memberikan jawaban atau konten yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan agama Islam.;
- c. Potensi penyebaran informasi salah atau bias. AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam jika didasarkan pada data yang tidak valid, tidak akurat, atau memiliki bias tertentu;
- d. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial, elemen empati dan kepekaan sosial sangat penting

Tantangan yang dihadapi tidak bisa diabaikan. Isu seperti kesenjangan digital, keterbatasan literasi teknologi di kalangan pendidik, dan potensi risiko etika dalam penggunaan AI harus diatasi melalui kerja sama strategis. Pemerintah, institusi pendidikan, ulama, dan pengembang teknologi harus bersinergi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung

penerapan teknologi secara merata dan beretika. Selain itu, pengembangan kebijakan yang jelas dan terarah mengenai penggunaan AI dalam pendidikan Islam diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui pendekatan yang seimbang, pendidikan Islam dapat menjadi contoh nyata bagaimana etika dan teknologi dapat berjalan beriringan untuk membangun peradaban yang maju dan berkeadilan. Teknologi AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual. Dengan optimisme dan langkah strategis, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan global dan mewujudkan visi peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sidabutar & Munthe, 2022).

Selain adanya tantangan, teknologi kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang yang luar biasa dalam mendukung kemajuan pendidikan Islam, terutama melalui efisiensi dan aksesibilitas yang lebih baik. Platform pembelajaran online berbasis AI memungkinkan siswa untuk mengakses materi pendidikan Islami kapan saja dan di mana saja, dengan fitur personalisasi yang dapat menyesuaikan kebutuhan belajar individu. Teknologi ini juga mendukung interaksi real-time antara pendidik dan siswa melalui fitur seperti ruang kelas virtual dan chatbot pendamping belajar, yang mampu menjawab pertanyaan siswa secara langsung dan memberikan saran belajar yang relevan. Selain itu, AI dapat digunakan untuk menyediakan materi ajar yang lebih interaktif dan menarik, seperti simulasi virtual yang mengajarkan sejarah Islam atau tata cara ibadah dengan pendekatan visual dan audio. Namun, di balik peluang besar tersebut, terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi agar teknologi AI dapat diterapkan secara maksimal dalam pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua lembaga pendidikan, terutama yang berada di daerah terpencil, memiliki akses ke infrastruktur teknologi yang memadai, seperti internet yang stabil dan perangkat keras yang kompatibel. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap manfaat AI di berbagai wilayah. Selain itu, rendahnya literasi teknologi di kalangan pendidik menjadi hambatan lain, karena banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan AI untuk meningkatkan proses pembelajaran secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) telah membawa inovasi signifikan dalam metode pembelajaran Islami, menciptakan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan pengetahuan keislaman. Salah satu inovasi utama adalah penggunaan teknologi pengenalan suara yang memungkinkan siswa mempelajari tajwid AlQur'an secara mandiri dan interaktif. Teknologi ini dapat memberikan umpan balik langsung terhadap pengucapan siswa, membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaikinya dengan lebih cepat. Selain itu, AI juga mendukung analitik data yang memberikan wawasan mendalam kepada pendidik tentang pola belajar siswa, memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu. Tidak hanya dalam pembelajaran Al-Qur'an, AI juga membantu menyajikan materi pembelajaran Islami dalam bentuk yang lebih menarik, seperti simulasi interaktif, video animasi, dan modul digital yang dirancang untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa. Teknologi berbasis AI dapat digunakan untuk mengajarkan sejarah Islam, hadis, atau fikih melalui game edukasi atau augmented reality, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang imersif dan menyenangkan. Inovasi ini menjadikan pembelajaran lebih relevan di era digital, sekaligus meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan Islami.

Namun, keberhasilan implementasi AI dalam metode pembelajaran Islami sangat bergantung pada kesiapan pendidik dan siswa untuk menggunakan teknologi ini secara efektif. Banyak pendidik yang belum memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu pengajaran. Sementara itu, beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, terutama mereka yang berasal dari daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan melalui teknologi AI tetap sejalan dengan ajaran Islam dan bebas dari informasi yang tidak sesuai. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program pelatihan intensif bagi pendidik agar mereka mampu mengintegrasikan AI dalam proses pembelajaran. Institusi pendidikan juga perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan memiliki fitur yang mudah diakses dan ramah pengguna. Regulasi dan pengawasan juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa teknologi AI yang digunakan dalam pendidikan Islami mematuhi prinsip-prinsip etika Islam. Dengan pendekatan yang tepat, AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan metode pembelajaran Islami, tidak hanya dalam hal efisiensi dan efektivitas, tetapi juga dalam membentuk pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, dan literasi digital di kalangan pendidik maupun siswa. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketimpangan akses pendidikan, sehingga potensi besar AI dalam merevolusi pendidikan Islam belum dapat dioptimalkan secara menyeluruh. Selain itu, biaya tinggi untuk adopsi teknologi sering kali menjadi hambatan bagi lembaga pendidikan dengan anggaran terbatas (Munir, Syar'i, & Muslimah, 2021). Mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan penyedia teknologi. Pemerintah perlu memainkan peran aktif dengan

menyediakan infrastruktur teknologi yang merata, seperti pembangunan jaringan internet di daerah terpencil, subsidi perangkat teknologi untuk sekolah, dan program literasi digital nasional. Institusi pendidikan juga harus beradaptasi dengan perubahan ini dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada, serta melatih pendidik agar mampu mengintegrasikan AI dalam proses pembelajaran

Dalam konteks pendidikan Islam, memastikan bahwa data siswa digunakan dengan aman dan hanya untuk tujuan pembelajaran sangat penting untuk menjaga privasi dan martabat individu. Selain itu, algoritma AI harus dirancang untuk memprioritaskan nilai-nilai Islam, memastikan bahwa konten yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama dan mendukung pengembangan moral serta spiritual siswa (Dewi, Institut, & Jakarta, 2023). Meskipun tantangan dalam mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan Islam cukup kompleks, peluang yang dihadirkannya sangat besar. Teknologi AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan dengan menyediakan alat pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan efisien (Alamin, 2023). Sebagai contoh, platform pembelajaran berbasis AI dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendalam. AI juga dapat membantu mengatasi masalah kekurangan guru di daerah terpencil dengan menyediakan materi ajar yang mudah diakses dan berkualitas tinggi.

Penggunaan AI dalam dakwah memunculkan pertanyaan tentang etika dan moralitas. Penghargaan martabat manusia dapat dilanggar jika teknologi AI digunakan tanpa pertimbangan etis yang matang. Martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan privasi akan diperlemah jika tidak ada regulasi dan sanksi yang jelas (Michael Reskiantio Pabubung, 2023). Bagaimana kita dapat memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan moralitas yang dianut oleh masyarakat. Hal ini penting diperhatikan dikala perkembangan AI ini telah begitu pesat penggunaannya dalam kehidupan, contohnya, generasi muda saat ini mendapatkan informasi tentang agama mereka akan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang pesat di kalangan milenial. Namun, generasi muda sering kali mencari jawaban tentang agama mereka melalui AI, bukan dari otoritas keagamaan (Langit, 2023). Untuk itu, penting bagi para da'i dan otoritas keagamaan untuk memahami dan menguasai teknologi AI. Mereka harus mampu memanfaatkan AI sebagai alat dakwah yang efektif, sekaligus memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui AI adalah akurat dan sesuai dengan ajaran agama.

4. Kesimpulan

Pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI) memiliki peluang besar untuk mempercepat transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih efektif, inklusif, dan berbasis teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pendidikan Islam, seperti platform pembelajaran digital, evaluasi otomatis, dan personalisasi pembelajaran, yang mampu meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, kurangnya literasi teknologi, dan keterbatasan infrastruktur perlu diatasi melalui kerja sama yang solid antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengembang teknologi. AI dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan mempermudah kerja da'i dalam dakwahnya. Da'i diharapkan dapat memanfaatkan AI untuk membuat strategi dakwah yang efektif dan menanggulangi dampak negatifnya.

Selain melihat kegunaan AI, kita juga harus mempertimbangkan dampak yang dihasilkannya. Implementasi AI dalam dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai. Meski menawarkan banyak manfaat, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan, seperti keterbatasan AI dalam pemahaman agama dan teologi, sensitivitas dalam berkomunikasi agama, potensi penyebaran informasi salah atau bias, kurangnya empati dan kepekaan sosial, dan isu privasi dan keamanan data. Selain itu, ada resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah, termasuk ketakutan akan kehilangan keaslian dakwah, ketidakpercayaan pada teknologi, keterbatasan aksesibilitas, dan pertanyaan etika dan nilai. Pendidikan Islam di era AI tidak hanya memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban berbasis etika dan teknologi. Kolaborasi antara ulama, pendidik, pemerintah, dan pengembang teknologi sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan integrasi ini di masa depan.

Referensi

- “AI Jadi Ancaman Otoritas Keagamaan, Metode Dakwah Harus Berubah,” diakses 4 Desember 2023, <https://langit7.id/read/30907/1/ai-jadi-ancaman-otoritas-keagamaan-metode-dakwah-harusberubah-1679986989>.
- Achmad Fairozi dan Sulistya A Ayu Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “A Digitalisasi Dakwah,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (15 Desember 2020): 307–44, <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I2.265>. Hal. 313
- Arsor, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus : Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0. *Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/althariqah.2023.vol8(1).11693)
- Evy Nur Rohmawaty, Danial Hilmi, M Sholih Salimul Uqba, & Ummu Sulaimah Saleh. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 316–328. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4023>
- Faridhatun Nikmah, “DIGITALISASI DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA MILENIAL,” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (21 Juli 2020): 45–52, <https://doi.org/10.18592/MSR.V2I1.3666>. Hal.47
- Hasanah, U. (2022). Potensi Kecerdasan Buatan dalam Pengembangan Media Dakwah. *Jurnal Dakwah Digital*.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11.i2.10426>
- Hidayat, Rahmat, Seto Rahardyanto, dan Pahlevi Wahyu Hardjita. “Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur’an Dan Hadits.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 343–46. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/421>. IBM Cloud Education. “What is Artificial Intelligence (AI)? | IBM.” IBM Cloud Education, 2020. <https://www.ibm.com/topics/artificial-intelligence>
- Michael Reskiantio Pabubung, “Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (30 April 2023): 66–74, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>. Hal.72
- Mistarija, “Urgensi Media Digital Dalam Berdakwah Pada Masa Pandemi Covid-19.” Hal. 88.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Murniyetti, M., Rahman, R., Muliati, I., & Qodratulloh S, W. (2024). Respon Guru terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di Kota Padang). *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10780>
- Nilsson, N. J. (1998). *Artificial Intelligence: A New Synthesis*. Morgan Kaufmann.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2010). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson.
- Sucipto dkk., “DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI: MANFAAT, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN INTERNET OF THINGS (IOT) DALAM DAKWAH.” Hal.6
- Suhartono, H., & Nurfadilah, I. (2021). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*.
- Wahyudi, A. (2020). Digitalisasi Dakwah dan Tantangan Milenial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.